

Analisis Pengaruh Belanja Negara dan Investasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia

Muhammad Sadli¹, Syahrir Mallongi², Junaedin Zakaria³.

¹Mahasiswa Pascasarjana Universitas Muslim Indonesia Makassar.

^{2,3}Dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muslim Indonesia, Makassar.

sadli288@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Pengaruh Belanja Negara Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Dan Investasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia. Hipotesis penelitian menggunakan basis teori/konsep, didukung oleh penelitian-penelitian sebelumnya yang mempunyai kesamaan variabel. Penelitian ini dilakukan di Indonesia. Dengan waktu penelitian dilaksanakan selama 2 (Dua) bulan yaitu dari bulan Maret-April 2022 Jenis data yang digunakan adalah data Sekunder. Data diperoleh dengan melakukan dokumentasi. Data yang didapat bersumber dari Badan Pusat Statistik dari tahun 2010-2019. Metode Analisis menggunakan teknik statistik deskriptif, Uji Asumsi Klasik dan regresi linear berganda berbantuan Eviews untuk analisis data. Hasil penelitian menemukan bahwa Belanja Negara berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia dan Investasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia.

Kata Kunci: Belanja Negara, Investasi Pertumbuhan Ekonomi.

ABSTRACT

This study aims to determine the effect of state spending on Indonesia's economic growth and investment on Indonesia's economic growth. The research hypothesis uses a theory/concept basis, supported by previous studies that have the same variables. This research was conducted in Indonesia. With the time of the research being carried out for 2 (two) months, namely from March to April 2022. The type of data used is secondary data. Data obtained by doing documentation. The data obtained is sourced from the Central Statistics Agency from 2010-2019. The analysis method uses descriptive statistical techniques, Classical Assumption Test and multiple linear regression assisted by Eviews for data analysis. The results of the study found that State Expenditure has a positive and significant effect on Indonesia's Economic Growth and Investment has a positive and significant effect on Indonesia's Economic Growth.

Keywords: State Expenditure, Investment in Economic Growth.

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Bagian utama Negara mempunyai tujuan yaitu salah satunya ialah meningkatkan pertumbuhan ekonominya. Pertumbuhan ekonomi memiliki salah satu ukuran untuk mengukur pertumbuhan ekonomi yaitu pendapatan nasional. Melalui pendapatan nasional dapat melihat aktivitas ekonomi negara tersebut. Didalam suatu negara mempunyai yaitu pemerintah pusat, pemerintah pusat yaitu menjabat sebagai pemangku pimpinan pusat negara yang mempunyai tugas dan tanggung jawab salah satunya mempercepat pembangunan ekonomi, yang secara tidak langsung akan menumbuhkan pertumbuhan ekonomi. Dimana hal tersebut dapat menjadi salah satu pemacu dan pemicu pertumbuhan ekonomi suatu negara, dengan satu hal yaitu pemerintah yang mempunyai sifat adil terhadap semua wilayahnya. Setiap pemerintah pusat di suatu negara khususnya negara berkembang akan melakukan segala macam kebijakan yaitu kebijakan fiskal, kebijakan moneter, dan kebijakan perdagangan baik perdagangan internasional ataupun perdagangan domestik.

Pertumbuhan ekonomi menunjukkan sejauh mana aktivitas perekonomian dapat menghasilkan tambahan pendapatan atau kesejahteraan masyarakat pada periode tertentu. Peningkatan kegiatan perekonomian harus didukung dari sisi pendanaan guna meningkatkan kualitas dan kuantitas produk yang dihasilkan [Manulusi, Sinringn & Hasbi, \(2021\)](#). Kegiatan dasar ekonomi yaitu memiliki fungsi yang sangat dasar yaitu mengadakan kebutuhan dasar masyarakat sebanyak mungkin agar tidak terjadi kekurangan kebutuhan yang masyarakat butuhkan, dengan dasar tersebut keberhasilan perekonomian suatu daerah yaitu kualitas kehidupan masyarakat wilayah tersebut lebih baik dari sebelumnya. Apabila output berkembang lebih cepat dari penduduk, output perkapita meningkat dari tahun sebelumnya dan standar kehidupan masyarakatpun meningkat [Case. dkk, \(2017\)](#).

Menurut [Schumpter dalam Boediono, \(1999\)](#) pertumbuhan ekonomi dapat juga diartikan peningkatan output masyarakat yang dikarenakan terdapat peningkatan pada faktor produksi yang digunakan saat memproduksi barang dan jasa dan tidak ada perbedaan dalam menggunakan teknologi tersebut. Pertumbuhan ekonomi sendiri tidak hanya membicarakan tentang peningkatan output masyarakat itu sendiri di dalam perekonomian, akan tetapi juga dilihat dari peningkatan perekonomian itu sendiri harus memiliki dampak yang signifikan kepada pendapatan masyarakat itu sendiri. Pertumbuhan ekonomi di Indonesia pada tahun 2010-2019 berdasarkan data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik Indonesia, bersifat fluktuatif. Artinya, pertumbuhan ekonomi yang terjadi tidak selalu menunjukkan peningkatan dan perkembangan dalam perekonomian di Indonesia, berikut ini Tabel yang menunjukkan pertumbuhan ekonomi di Indonesia tahun 2010-2019:

Tabel 1: PDB ADHK 2010 Indonesian tahun 2011 - 2019

Tahun	PDB (Milyar rupiah)	Pertumbuhan
2011	6,864.13	6.22
2012	7,287.64	6.17
2013	7,727.08	6.03
2014	8,156.50	5.56
2015	8,564.87	5.01
2016	8,982.52	4.88
2017	9,434.61	5.03
2018	9,912.93	5.07
2019	10,425.85	5.17
2020	10,949.04	5.02

Sumber: Badan Pusat Statistik Indonesia, diolah 2021

Berdasarkan Tabel 1 dapat di lihat pada tahun 2011 hingga pada tahun 2015 terus mengalami pelambatan pertumbuhan, Pertumbuhan ekonomi yang melambat dari tahun 2010-2015 di akibatkan dari beberapa faktor yaitu pertumbuhan ekonomi global yang lambat yang fokus pada China, lalu menurunnya harga-harga komoditas, tingkat suku bunga bank Indonesia yang lebih tinggi dari tahun sebelumnya, Dunia politik Indonesia saat tahun 2014 yaitu Pemilihan Presiden, konsumsi rumah tangga yang melemah. Pada tahun 2016 perekonomian Indonesia membaik dari tahun sebelumnya akan tetapi pertumbuhannya tersebut tidak signifikan tidak sampai sebesar satu persen hal itu disebabkan efek perekonomian global yang sedang tidak stabil, lalu berkurangnya konsumsi rumah tangga ditambah belum kunjung stabilnya siklus investasi. Pada tahun 2017 pertumbuhan ekonomi Indonesia tidak mencapai target yang sebenarnya sudah ditetapkan sebesar 5,2% hal itu di akibatkan karena berkurangnya konsumsi rumah tangga yang condong menurun dikarenakan terjadi kenaikan tarif listrik yang membuat masyarakat membayar tarif listrik bisa dua kali lipatnya yang membuat uang untuk konsumsi masyarakat menjadi berkurang. Pada tahun 2018 perekonomian hanya meningkat dari tahun sebelumnya sebesar 0.104% hal itu di akibatkan oleh harga pangan yang naik dan membuat konsumsi masyarakat menjadi turun, juga disebabkan kondisi perekonomian global yang tidak stabil seperti perekonomian China dan Amerika yang tidak baik padahal ekspor ke negara tersebut cukup besar kepada dua negara itu yang berimbas kepada perekonomian Indonesia.

Salah satu faktor dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi yaitu Belanja Negara, Menurut [Mankiw, \(2007\)](#), Pembelian pemerintah adalah barang dan jasa yang dibeli pemerintah Pusat maupun Daerah. Pembelian pemerintah meliputi konsumsi dan investasi bruto pemerintah. Diantara penggunaannya meliputi belanja operasi, belanja modal, belanja lain-lain/tak terduga, dan transfer ke daerah. Dalam konteks perekonomian Indonesia Kebijakan fiskal dikendalikan oleh Kementerian Keuangan Republik Indonesia. Dalam rangka menerapkan kebijakan fiskal, pemerintah suatu negara perlu menyusun suatu anggaran yang merangkum penerimaan dan pengeluarannya selama periode tertentu. Di Indonesia, anggaran pemerintah tersebut adalah APBN. Menurut UU Nomor 17 Tahun 2003 tentang Keuangan Negara, APBN adalah rencana keuangan tahunan pemerintah yang disetujui oleh DPR.

[Harsasto, dkk, \(2017\)](#) menyatakan bahwa kebijakan fiskal merupakan proses pembentukan perpajakan dan pengeluaran pemerintah dalam upaya menekan fluktuasi siklus ekonomi dan berperan dalam menjaga ekonomi yang tumbuh dengan penggunaan tenaga kerja yang tinggi sehingga tidak terjadi laju inflasi yang tinggi dan berubah-ubah. Penerimaan pemerintah dan pengeluaran pemerintah merupakan instrumen utama dalam kebijakan fiskal. Dalam struktur Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) penerimaan pemerintah terdiri atas penerimaan negara dari perpajakan dan Penerimaan Negara Bukan Pajak (PNBP). Akan tetapi penerimaan pemerintah dari sektor pajak memiliki kontribusi yang lebih tinggi dibandingkan dengan PNBP, bahkan rasio rata-rata nya mencapai 75% - 80%. Pada umumnya, penerimaan pajak digunakan untuk menyediakan barang publik dan untuk mengatasi kemiskinan.

Selain itu faktor lain yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi adalah investasi. Bagi negara yang sedang berkembang termasuk Indonesia, pesatnya aliran modal merupakan kesempatan yang bagus guna memperoleh pembiayaan pembangunan ekonomi. Dimana pembangunan ekonomi yang sedang dijalankan oleh pemerintah Indonesia merupakan suatu usaha berkelanjutan sesuai dengan Pancasila dan UUD 1945, sehingga untuk dapat mencapai tujuan itu maka pembangunan nasional dipusatkan pada pertumbuhan ekonomi. Investasi dan pertumbuhan memiliki hubungan yang erat, hal ini karena investasi merupakan salah satu indikator yang dapat mendorong pertumbuhan ekonomi suatu negara. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Harrod Domar yang menekankan bahwa industri dan tabungan memiliki peranan yang penting dalam perkembangan perekonomian. Adanya investasi dapat menambah kemampuan memproduksi barang dan jasa yang dibutuhkan dalam perekonomian, sehingga PDB riil dapat ditingkatkan. Hal ini tentunya akan berpengaruh secara positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Peningkatan investasi akan meningkatkan kapasitas produksi yang akhirnya dapat membuka lapangan kerja baru, pada tahap selanjutnya akan mendorong perekonomian. Tantangan Indonesia dalam membangkitkan lagi peluang bisnis di dalam Negeri dewasa ini sangatlah berat oleh karena adanya beberapa faktor yang berpengaruh seperti keterbatasan infrastruktur, hukum dan kebijakan pemerintah yang masih belum efektif dalam mengatur investasi, dan permasalahan korup dan tingkat kriminalitas. Adapun faktor lain yang mempengaruhi investasi adalah bersumber dari luar negeri misalnya bagi calon investor PMA sebelum melakukan perhitungan prospek investasinya secara ekonomis maka mereka juga mempelajari bagaimana tingkat daya saing suatu negara yang dihitung oleh sebuah lembaga pemeringkat internasional. Tingkat daya saing suatu negara merefleksikan bagaimana resiko berinvestasi di negara tersebut (country risk), sedangkan di negara indonesia tingkat daya saingnya diperkirakan cukup rendah dibandingkan negara tetangga seperti Malaysia dan Singapura.

Masalah pertumbuhan ekonomi di suatu negara tergantung kepada banyak faktor seperti salah satunya adalah kebijakan pemerintah itu sendiri, ini harus dikenali dan diidentifikasi secara tepat supaya faktor tersebut dapat mempengaruhi laju pertumbuhan ekonomi. Seperti negara lain pada umumnya, kebijakan ekonomi yang diberlakukan di Indonesia adalah kebijakan moneter dan kebijakan fiskal [Zakik, \(2013\)](#).

Terdapat pengaruh belanja pemerintah pusat terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia dalam jangka pendek dan jangka panjang [Hana & Prasetyanto, \(2021\)](#). pengeluaran pemerintah berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia [Putri, Heriberta & Emilia, \(2018\)](#). [Aristina, Juliprijanto & Prasetyanto, \(2020\)](#) Hasil analisis menunjukkan bahwa pengeluaran pemerintah (G) memiliki hubungan positif terhadap pertumbuhan ekonomi (Y). Sedangkan dalam analisis kausalitas diketahui bahwa tidak terdapat hubungan kausalitas (dua arah) diantara variabel, terjadi hubungan satu arah antara pengeluaran pemerintah (G) terhadap pertumbuhan ekonomi (Y). [Safari & Fikri \(2016\)](#) pengeluaran pemerintah berpengaruh negatif terhadap PDB sebesar 0,15% dalam jangka panjang dan sebesar 0,10% dalam jangka pendek. [Pangestin, Soelistyo & Suliswanto \(2021\)](#) Pengeluaran pemerintah secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan

ekonomi Indonesia. Nizar, Hamzah, & Syahnur, (2013) Hasil penelitian menunjukkan bahwa investasi pemerintah berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Sari, Syechalad, & Majid, (2016) Hasil Penelitian Menujukkan Investasi secara parsial berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

TINJAUAN PUSTAKA

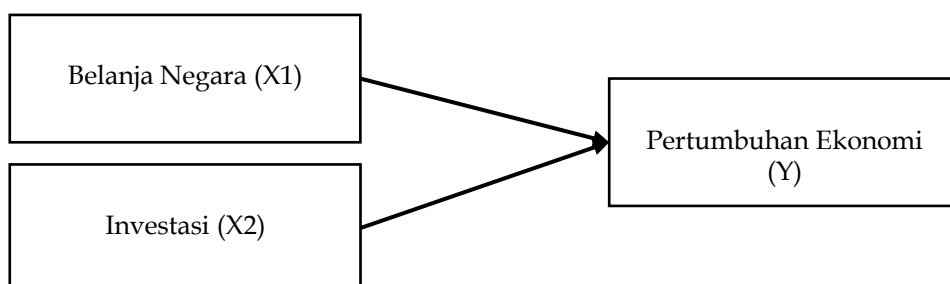
Pertumbuhan Ekonomi Menurut Sukirno, (2016) “pertumbuhan ekonomi diartikan sebagai perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi dalam masyarakat bertambah dan kemakmuran masyarakat meningkat”. Jadi pertumbuhan ekonomi mengukur prestasi dari perkembangan suatu perekonomian dari suatu periode ke periode lainnya. Kemampuan suatu negara untuk menghasilkan barang dan jasa akan meningkat. Kemampuan yang meningkat ini disebabkan oleh pertambahan faktor-faktor produksi baik dalam jumlah dan kualitasnya. Investasi akan menambah barang modal dan teknologi yang digunakan juga makin berkembang. Di samping itu, tenaga kerja bertambah sebagai akibat perkembangan penduduk seiring dengan meningkatnya pendidikan dan keterampilan mereka. Secara umum, pertumbuhan ekonomi didefinisikan sebagai peningkatan kemampuan dari suatu perekonomian dalam memproduksi barang-barang dan jasa-jasa. Pertumbuhan ekonomi adalah salah satu indikator yang amat penting dalam melakukan analisis tentang pembangunan ekonomi yang terjadi pada suatu negara.

Pertumbuhan ekonomi menunjukkan sejauh mana aktivitas perekonomian akan menghasilkan tambahan pendapatan masyarakat pada suatu periode tertentu. Karena pada dasarnya aktivitas perekonomian adalah suatu proses penggunaan faktor-faktor produksi untuk menghasilkan output, maka proses ini pada gilirannya akan menghasilkan suatu aliran balas jasa terhadap faktor produksi yang dimiliki oleh masyarakat Basri, (2010), dengan adanya pertumbuhan ekonomi maka diharapkan pendapatan masyarakat sebagai pemilik faktor produksi juga akan meningkat. Perekonomian dianggap mengalami pertumbuhan jika seluruh balas jasa riil terhadap penggunaan faktor produksi pada tahun tertentu lebih besar dari pada tahun sebelumnya. Dengan kata lain perekonomian dikatakan mengalami pertumbuhan jika pendapatan riil masyarakat pada tahun tertentu lebih besar dari pada pendapatan riil masyarakat pada tahun sebelumnya.

Pertumbuhan ekonomi suatu daerah dicerminkan Produk Domestik Bruto (PDB) merupakan jumlah nilai produksi barang-barang dan jasa-jasa akhir yang dihasilkan oleh setiap sektor produktif dalam suatu negara selama satu periode tertentu Arsyad, (1999). Pengertian Produk Domestik Bruto (PDB) dan produk Nasional Bruto (PNB) sebenarnya berbeda, pada PNB digunakan istilah national karena batasannya nasional kewarganegaraan. Hal ini menunjukkan bahwa barang dan jasa yang dihasilkan oleh warga negara yang berada di dalam negeri maupun luar negeri harus dimasukkan ke dalam PNB. Sedangkan istilah domestik digunakan karena batasannya wilayah suatu negara, termasuk di dalamnya warga negara asing dan perusahaan-perusahaan asing. PDB digunakan sebagai indikator untuk mengetahui kondisi perekonomian suatu negara dalam suatu periode tertentu baik itu atas dasar harga berlaku maupun atas dasar harga konstan. PDB atas dasar berlaku

menjelaskan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung berdasarkan harga yang berlaku setiap tahunnya, sedangkan PDB atas dasar harga konstan menunjukkan nilai tambah barang dan jasa tersebut yang dihitung menggunakan harga yang berlaku pada satu tahun tertentu. PDB atas dasar harga berlaku dapat digunakan untuk melihat struktur ekonomi dan pergeserannya, sedangkan untuk PDB atas harga konstan digunakan untuk mengetahui pertumbuhan ekonomi dari tahun ke tahun [BPS, \(2019\)](#).

Tercantum dalam Undang-undang Republik Indonesia nomor 10 tahun 2010 pasal 1 nomor 8-9 bahwa “Belanja negara adalah semua pengeluaran negara yang digunakan untuk membiayai belanja Pemerintah Pusat dan transfer ke daerah. Belanja pemerintah pusat menurut organisasi adalah belanja pemerintah pusat uang dialokasikan kepada kementerian negara/lembaga (K/L), sesuai dengan program-program Rencana Kerja Pemerintah yang akan dijalankan”. Sesuai dengan PSAP No. 2 paragraf 7 belanja adalah semua pengeluaran dari rekening kas umum negara yang akan mengurangi saldo anggaran lebih dalam periode tahun anggaran tersebut yang tidak akan diperoleh pembayarannya kembali oleh pemerintah [Erlina & Rasdianto, \(2015\)](#). Belanja negara dapat dikatakan sebagai nilai pengurang kekayaan negara berdasarkan belanja pemerintah untuk keperluan RKP yang telah dijadikan sebagai pedoman untuk penyusunan APBN. Berdasarkan Tinjauan Pustaka yang dilakukan oleh peneliti secara sistematis dapat disusun kerangka konsep penelitian yang digambarkan dengan skema sebagai berikut:



Gambar 1: Kerangka Konseptual

Adapun yang menjadi hipotesis dalam penelitian ini adalah

- H1: Belanja Negara berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia.
- H2: Investasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia.

METODE PENELITIAN

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini bersifat deskriptif kuantitatif. Analisis deskriptif dilakukan untuk mendapat gambaran tentang Belanja Negara dan Investasi yang terkait terhadap pertumbuhan Ekonomi (PDB) Indonesia. Analisis kuantitatif dilakukan dengan menggunakan data sekunder. Penelitian ini dalam lingkup di Indonesia karena dengan lingkup seluruh Indonesia memungkinkan untuk mendapatkan hasil yang lebih akurat mengenai pengaruh dari variabel Independent tersebut terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia sebagai variabel Dependent. Adapun Waktu dalam penelitiannya dilakukan dari bulan Desember 2021 sampai bulan Januari 2022.

Data penelitian ini menggunakan jenis data sekunder yang dikumpulkan dari dokumen pemerintah di Badan Pusat Statistik (BPS) berupa data kuantitatif dan Dari Kementerian Keuangan Republik Indonesia. Data penelitian ini yang berkaitan dengan APBN, Investasi dan Produk Domestik Bruto Atas Dasar Harga Konstan. Data yang digunakan berupa data time series dari tahun 2010 sampai dengan tahun 2019 dan yang bersifat eksternal didapat melalui sumber-sumber instansi luar yang dipublikasikan seperti jurnal, artikel, perpustakaan. Data penelitian ini diperoleh dalam bentuk data yang telah dipublikasikan. Untuk mendukung dan memperkuat penelitian, metode dokumentasi didukung oleh sumber informasi melalui penelaahan studi pustaka, dan berbagai sumber, seperti buku yang memuat berbagai ragam kajian teori yang sangat dibutuhkan, majalah, naskah, kisah sejarah, dan dokumen. Populasi pada penelitian ini adalah Anggaran Pendapatan Belanja Negara dan Produk Domestik Bruto Atas Dasar Harga Konstan Indonesia. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik purposive sampling. Menurut Sugiyono (2016) purposive sampling adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Sedangkan sampel dari penelitian ini adalah data mengenai Belanja Negara, investasi dan Produk Domestik Bruto Atas Dasar Harga Konstan Indonesia. Dalam penelitian ini terdapat kriteria dalam mengambil sampel yaitu Data yang dipublikasikan di BPS tahun 2010-2019.

Metode penelitian deskriptif merupakan metode penelitian yang digunakan untuk menemukan pengetahuan yang seluas-luasnya terhadap objek penelitian pada suatu masa tertentu. Pendekatan yang dapat digunakan dalam melakukan analisis deskriptif antara lain adalah penyajian data melalui tabel, grafik, diagram, perhitungan modus, median, mean, standar deviasi, perhitungan presentase, serta perhitungan rumus panjang kelas untuk menentukan interval kriteria [Sugiyono, \(2016\)](#).

Sebelum melakukan analisis regresi berganda, maka dilakukan uji asumsi klasik terlebih dahulu. Pengujian asumsi klasik dilakukan agar memperoleh hasil regresi yang bisa dipertanggungjawabkan dan mempunyai hasil yang tidak bias. Uji asumsi klasik diantaranya yaitu:

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi, variabel pengganggu atau residual mempunyai distribusi normal atau tidak. Seperti diketahui bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal. Kalau asumsi ini dilanggar maka uji statistik menjadi tidak valid untuk jumlah sampel kecil. Ada dua cara untuk mendeteksi apakah residual berdistribusi normal atau tidak yaitu dengan analisis grafik dan uji statistik [Ghozali, \(2016\)](#). Uji normalitas yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan uji Jarque-Bera (JB) dengan melihat pada nilai probabilitas. Jika nilai probability lebih besar dari tingkat signifikansi $\alpha = 0.05$ atau 5% maka data dalam penelitian ini terdistribusi normal. Sebaliknya, jika nilai probability lebih kecil dari tingkat signifikansi $\alpha = 0.05$ atau 5% maka data dalam penelitian ini tidak terdistribusi normal. Dengan hipotesis sebagai berikut:

- 1) H_0 = Data terdistribusi normal
- 2) H_a = Data tidak terdistribusi normal

Uji Heterokedastisitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika

varian dan residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut homokedastisitas dan jika berbeda disebut heterokedastisitas [Ghozali, \(2016\)](#). Cara mendeteksi heterokedastisitas adalah uji statistik dengan menggunakan uji Breusch Pagan Godfrey dengan cara melihat nilai probability Chi Square dari Obs*R-squared. Jika nilai probability Chi Square lebih besar dari tingkat signifikansi $\alpha = 0.05$ atau 5% maka data dalam penelitian ini tidak terkena heteroskedastisitas. Sebaliknya jika nilai probability Chi Square lebih kecil dari tingkat signifikansi $\alpha = 0.05$ atau 5% maka data dalam penelitian ini terkena heteroskedastisitas.

Selanjutnya uji Multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Jika variabel independen saling berkorelasi, maka variabel-variabel ini tidak ortogonal. Variabel ortogonal adalah variabel independen yang nilai korelasi antar sesama variabel independen sama dengan nol. Uji ini dilakukan dengan melihat nilai Tolerance dan Variance Inflation Factors (VIF). Dikatakan bebas multikolinieritas apabila nilai tolerance $> 0,10$ dan nilai VIF < 10 . Jadi bila nilai tolerance $< 0,10$ dan VIF > 10 berarti terdapat kasus multikolinearitas [Ghozali, \(2016\)](#).

Selanjutnya Uji Autokorelasi Uji autokorelasi yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan uji Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test dengan melihat nilai probability Chi Square. Jika nilai probability Chi Square lebih besar dari tingkat signifikansi $\alpha = 0.05$ atau 5% maka data dalam penelitian ini tidak terkena. Sebaliknya jika nilai probability Chi Square lebih kecil dari tingkat signifikansi $\alpha = 0.05$ atau 5% maka data dalam penelitian ini terkena autokorelasi. Dengan hipotesis sebagai berikut:

Ha: tidak ada autokorelasi

H0: ada autokorelasi

Selanjutnya adalah Uji Regresi Linear berganda. Menurut [Sugiyono \(2016\)](#) analisis regresi linier Berganda merupakan regresi yang memiliki satu variabel dependen dan dua atau lebih variabel independen. Adapun persamaan regresi berganda dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + e$$

Dimana:

Y = Pertumbuhan Ekonomi

X1 = Belanja Negara

X2 = Investasi

α = Konstanta

β_1 - β_2 = Koefisien regresi, yang menunjukkan angka peningkatan ataupun penurunan variabel terikat (Y) yang didasarkan pada variabel bebas (X)

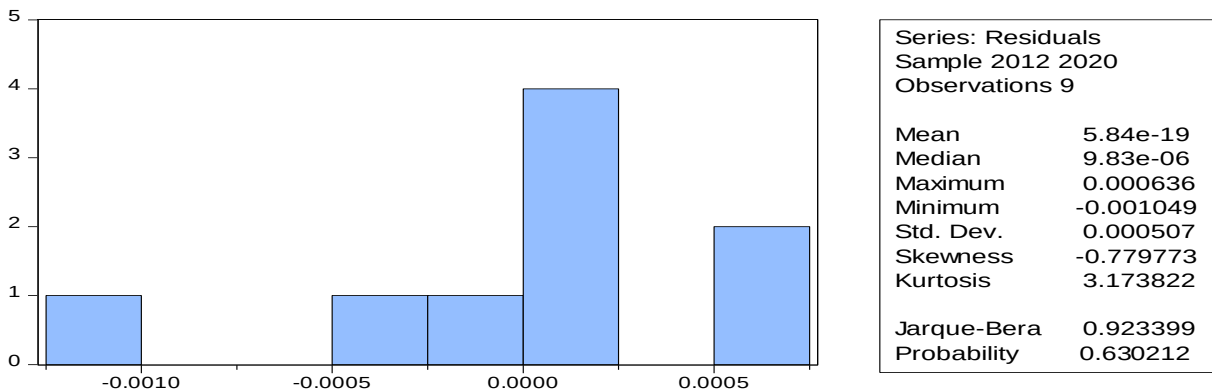
e = error term

Selanjutnya untuk menentukan pengaruh dan tingkat signifikan $\alpha = 0.05$ atau 5% diuji dengan menggunakan uji-F dan uji-t melalui program komputer Eviews 10.

PEMBAHASAN

a. Uji Asumsi Klasik

1) Uji normalitas



Sumber: Output Eviews 10, 2022

Gambar 2: Uji Normalitas

Sumber: Output Eviews 10, 2022

Pengujian asumsi normalitas menghasilkan statistik uji Jarque Bera dengan probabilitas sebesar 0.6302. Hasil ini menunjukkan bahwa probabilitas > level of significant ($\alpha = 0,05$). Hal ini berarti residual yang diperoleh dari model regresi yang terbentuk dinyatakan berdistribusi normal. Dengan demikian asumsi normalitas terpenuhi.

2) Uji Heterokedestisitas

Untuk mendeteksi ada tidaknya heteroskedastisitas dalam penelitian ini digunakan uji Breusch Pagan Godfrey dengan cara melihat nilai probability Chi Square pada Obs*R-Squared. Jika nilai probability Chi Square pada Obs*R-Squared lebih besar dari tingkat signifikansi $\alpha = 0.05$ atau 5% maka data dalam penelitian ini tidak terkena heteroskedastisitas

Tabel 2: Uji Heterokedestisitas

Heteroskedasticity Test: Breusch-Pagan-Godfrey			
F-statistic	0.694544	Prob. F(2,6)	0.5354
Obs*R-squared	1.691926	Prob. Chi-Square(2)	0.4291
Scaled explained SS	0.817322	Prob. Chi-Square(2)	0.6645

Sumber: Output Eviews 10, 2022

Berdasarkan Tabel 2 diatas dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima. Hal ini terbukti dengan nilai probability chi-square > 0.05 ($0.4291 > 0.050$), artinya tidak terjadi heteroskedastisitas sehingga dapat dilanjutkan ke pengujian selanjutnya

3) Uji Multikolinearitas

Untuk mendeteksi ada tidaknya multikolinieritas yakni dengan melihat Variance Inflation Factor (VIF). VIF kurang dari 10 maka tidak terjadi multikolinieritas dalam model regresi tersebut.

Tabel 3: Uji Multikolinearitas

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	1.43E-07	3.760592	NA
D(X1)	0.000123	6.854974	2.077841
D(X2)	8.31E-05	7.156215	2.077841

Sumber: Output Eviews 10, 2022

Berdasarkan Tabel 3 dapat dilihat bahwa tidak ada variabel independen yang memiliki VIF lebih dari 10. Maka dapat disimpulkan tidak ada multikolinieritas dalam model regresi

4) Uji Autokorelasi

Tabel 4: Uji Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:			
F-statistic	2.284890	Prob. F(2,4)	0.2179
Obs*R-squared	4.799192	Prob. Chi-Square(2)	0.0908

Sumber: Output Eviews 10, 2022

Berdasarkan Tabel 4, dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi autokorelasi dalam model. Hal ini dibuktikan dengan nilai probability chi-square > 0.05 (0.0908 > 0.05), yang artinya H0 diterima.

b. Analisis Regresi

Berdasarkan pengolahan data analisa regresi linear Berganda dengan bantuan program Eviews 10.2 dan di transformasi kedalam bentuk logaritma dan first differents, diperoleh hasil seperti dimuat pada tabel di bawah ini:

Tabel 5: Uji Regresi Linear Berganda

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.019573	0.000378	51.74000	0.0000
D(X1)	0.046390	0.011104	4.177654	0.0058
D(X2)	0.024436	0.009115	2.680796	0.0365
R-squared	0.933860	Mean dependent var		0.022532
Adjusted R-squared	0.911814	S.D. dependent var		0.001971
S.E. of regression	0.000585	Akaike info criterion		-11.78799
Sum squared resid	2.05E-06	Schwarz criterion		-11.72224
Log likelihood	56.04594	Hannan-Quinn criter.		-11.92986
F-statistic	42.35866	Durbin-Watson stat		2.548971
Prob(F-statistic)	0.000289			

Sumber: Output Eviews 10, 2022

Berdasarkan Tabel 5 maka diperoleh persamaan model regresi antara variabel independen Belanja Negara dan Investasi terhadap variabel dependen yaitu Pertumbuhan Ekonomi sebagai berikut:

$$Y = 0.019573 + 0.046390X_1 + 0.024436X_2$$

- 1) Konstanta sebesar 0.019573 mengindikasikan bahwa secara umum apabila Variabel dependen Belanja Negara dan Investasi terhadap variabel dependen yaitu bernilai konstan (tidak berubah) maka Pertumbuhan Ekonomi sebesar 0.019573.

- 2) Koefisien Belanja Negara sebesar 0.046390 mengindikasikan bahwa Belanja Negara berpengaruh positif terhadap Pertumbuhan Ekonomi. Hal ini berarti terjadinya peningkatan Belanja Negara sebesar 1 persen maka akan meningkatkan Pertumbuhan Ekonomi sebesar 0.046390.
- 3) Koefisien Investasi sebesar 0.024436 mengindikasikan bahwa Investasi berpengaruh positif terhadap Pertumbuhan Ekonomi. Hal ini berarti terjadinya peningkatan Investasi, sebesar 1 persen maka akan meningkatkan Pertumbuhan Ekonomi sebesar 0.024436

c. Uji Hipotesis

1) Uji Simultan (F)

Tabel 6: Hasil Uji F

F-statistic	42.35866
Prob(F-statistic)	0.000289

Sumber: Output Eviews 10, 2022

Berdasarkan hasil pengolahan data pada Tabel 6 menunjukkan bahwa dari uji F test nilai F hitung sebesar 42.35866 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 atau lebih kecil dari nilai probabilitas (p-value) 0,05 ($0,000 < 0,05$). Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa pengaruh Belanja Negara dan Invesatasi secara bersama-sama (simultan) mempunyai pengaruh signifikan terhadap terhadap Pertumbuhan Ekonomi.

1) Uji Parsial

Tabel 7: Uji Parsial

Variable	t-Statistic	Prob.
C	51.74000	0.0000
D(X1)	4.177654	0.0058
D(X2)	2.680796	0.0365

Sumber: Output Eviews 10, 2022

Berikut akan dijelaskan secara parsial pengaruh masing-masing variabel dalam penelitian:

a) Belanja Negara (X1) terhadap Pertumbuhan Ekonomi (Y)

Hasil pengujian dengan analisis regresi linear berganda menunjukan nilai signifikansi sebesar 0.0058 lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05 menyebabkan H_a diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa Belanja Negara (X1) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi (Y)

b) Investasi (X2) terhadap Pertumbuhan Ekonomi (Y)

Hasil pengujian dengan analisis regresi linear berganda menunjukan nilai signifikansi sebesar 0.0365 lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05 menyebabkan H_a diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa Investasi (X2) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi (Y).

2) Koefisien Determinasi

Tabel 8: Hasil Koefisien Determinasi

R-squared	0.933860
Adj R-squared	0.911814

Sumber: Output Eviews 10, 2022

Berdasarkan Tabel 8, besarnya nilai R Square adalah 0.933860. Hal ini menunjukkan Pertumbuhan Ekonomi (Y) dapat dijelaskan oleh variabel Belanja Negara (X1), Investasi (X2), sebesar 93,4%. Sedangkan sisanya 6,6% dijelaskan oleh faktor lain diluar variabel penelitian seperti Inflasi dan Sumber Daya Alam.

PEMBAHASAN

Berdasarkan Hasil penelitian maka pembahasan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Belanja Negara Terhadap Perumbuhan Ekonomi

Berdasarkan hasil pengujian ditemukan hasil variabel Belanja Negara berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi. Dengan demikian dapat dikatakan Belanja Negara merupakan salah satu faktor penentu meningkat dan turunnya Pertumbuhan Indonesia. Hal ini berarti Pengeluaran pemerintah mempunyai peran yang sangat penting pada suatu negara. Kenaikan pengeluaran pemerintah dalam penyediaan dan perbaikan barang publik atau infrastruktur dapat mengakibatkan proses produksi barang dan jasa semakin lancar. Hal ini dapat mendorong kenaikan pada proses produksi yang mengakibatkan kenaikan pertumbuhan ekonomi.

Realisasi belanja pemerintah pusat sampai dengan tahun 2019 secara nominal didominasi fungsi pelayanan umum, fungsi ekonomi dan perlindungan sosial. Sedangkan persentase realisasi tertinggi dan melebihi target hingga double digits terlaksana pada fungsi kesehatan 113,14 persen dan fungsi agama 110,61 persen. Selain mencapai persentase realisasi tertinggi, realisasi belanja fungsi agama dan fungsi kesehatan mengalami peningkatan signifikan bersama dengan fungsi perlindungan lingkungan hidup. Sebagai fungsi dengan alokasi terbesar, realisasi fungsi pelayanan umum yang mengalami pertumbuhan pada tahun 2019 karena pelaksanaan pemilu pada tahun 2019. Perhatian pemerintah untuk meningkatkan fungsi layanan umum dengan cara memperbaiki tata kelola dan manajemen birokrasi tercermin dari besarnya proporsi realisasi fungsi pelayanan umum, sekaligus telah membuahkan hasil peningkatan kategori 'kemudahan berusaha' di Indonesia menjadi peringkat 73 (naik 41 peringkat dari 114) berdasarkan laporan Doing Business 2019 yang dirilis Bank Dunia. Realisasi fungsi ekonomi bersumber dari kebijakan percepatan pertumbuhan ekonomi melalui pembangunan transportasi, infrastruktur, energi, kedaulatan pangan serta pengembangan UMKM dan koperasi. Belanja fungsi ekonomi diarahkan untuk mendukung kebijakan yang ditempuh oleh Pemerintah untuk mempercepat infrastruktur dasar, konektivitas dan ketahanan pangan. Keberhasilan pencapaian pembangunan hingga 2019 secara umum dapat terlihat pada hasil pembangunan perkeretaapian, jalan baru,

bendungan baru, jembatan baru, bandara baru, fasilitas pelabuhan laut dan fasilitas kelengkapan jalan.

Pada tahun 2020 Secara proporsi (realisasi terhadap total belanja), porsi belanja terbesar terdapat pada Fungsi Pelayanan Umum sebesar 29,34 persen disusul Fungsi Ekonomi sebesar 21,82 persen. Sementara, sisanya sebesar 48,84 persen tersebar pada fungsi-fungsi lainnya. Besarnya alokasi fungsi pelayanan umum guna mendukung pelaksanaan kegiatan pemerintah secara umum dalam mewujudkan tata kelola pemerintahan yang efisien dan efektif, melayani, dan bebas korupsi. Demikian juga dengan alokasi fungsi ekonomi yang berada pada urutan terbesar kedua merupakan pelaksanaan komitmen pemerintah dalam pemulihan ekonomi nasional sebagai dampak pandemi COVID-19 seperti diadakannya kegiatan padat karya oleh beberapa K/L, subsidi bunga UMKM, serta pelaksanaan program kartu prakerja.

Kenaikan pengeluaran pemerintah pada negara berkembang akan mendorong proses pembangunan sehingga dapat menyebabkan peningkatan laju pertumbuhan ekonomi. [Ichvani & Sasana, \(2019\)](#). Pengeluaran pemerintah lebih mempunyai hubungan yang kuat dengan pertumbuhan ekonomi, karena belanja pembangunan bertujuan untuk membiayai fungsi agent of development dan dari pengeluaran ini akan menghasilkan kembali produk-produk yang sangat diperlukan untuk meningkatkan kemajuan tingkat perekonomian [Wijaya, \(2019\)](#).

Hal ini sejalan dengan penelitian yang di lakukan oleh (Aristina, Juliprijanto & Prasetyanto, 2020) Hasil analisis menunjukkan bahwa pengeluaran pemerintah (G) memiliki hubungan positif terhadap pertumbuhan ekonomi (Y). Sedangkan dalam analisis kausalitas diketahui bahwa tidak terdapat hubungan kausalitas (dua arah) diantara variabel, terjadi hubungan satu arah antara pengeluaran pemerintah (G) terhadap pertumbuhan ekonomi (Y). Sejalan dengan penelitian sebelumnya [Putri, Heriberta & Emilia, \(2018\)](#) pengeluaran pemerintah berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia.

b. Investasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Berdasarkan hasil pengujian ditemukan hasil variabel Investasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi. Dengan demikian dapat dikatakan Investasi merupakan salah satu faktor penentu meningkat dan turunnya Pertumbuhan Ekonomi Indonesia. Investasi dan pertumbuhan memiliki hubungan yang erat, hal ini karena investasi merupakan salah satu indikator yang dapat mendorong pertumbuhan ekonomi suatu negara.

Dalam meningkatkan pertumbuhan dan pembangunan ekonomi Indonesia, dibutuhkan peran strategis yaitu berupa pembentukan modal. Pembentukan stok modal inilah yang bersumber dari kegiatan investasi atau pendanaan di sejumlah pasar keuangan. Modal yang ditanam oleh para investor (baik perusahaan maupun individu) akan sangat membantu perekonomian dalam menambah stok modal yang dibutuhkan [Yusuf, Ichsan & Saparuddin, \(2021\)](#).

Capaian nilai realisasi penanaman modal sampai dengan tahun 2020 terus mengalami peningkatan. Hal ini dapat dilihat bahwa pada tahun 2015 terjadi tercatat investasi sebesar Rp. 589.33 triliun. Nilai realisasi investasi terus meningkat pada tahun 2016 mencapai Rp. 621.73 triliun atau 5.5% dari tahun 2015. Realisasi investasi

tahun 2017 mencapai Rp. 713.71 triliun atau meningkat 14.8% dari realisasi tahun 2016. Realisasi investasi pada tahun 2018 mencapai Rp. 738.92 triliun atau meningkat 3.5% dari realisasi tahun 2017. Realisasi investasi pada tahun 2019 mencapai Rp. 781.42 triliun atau meningkat 5,8% dari realisasi tahun 2018. Realisasi investasi pada tahun 2020 mencapai Rp. 814.86 triliun atau meningkat 4,3% dari realisasi tahun 2018. Apabila capaian nilai realisasi investasi dilihat per-periode pelaporan sejak tahun 2015 maka dapat dilihat bahwa capaian realisasi investasi bergerak positif pada setiap periode.

Dalam Struktur investasi Indonesia secara total PMA menjadi penyumbang tertinggi dalam investasi Indonesia. Adanya investasi asing sangat dibutuhkan dalam upaya pengembangan sektor-sektor potensial dan meningkatkan produktivitas untuk memacu pertumbuhan ekonomi. Hal ini dikarenakan investasi asing memperkenalkan negara penerimanya dengan sistem, manajemen, dan teknologi yang baru. Selain itu, investasi asing dapat menjadi penghubung ke pasar-pasar ekspor.

Kegiatan investasi memungkinkan suatu masyarakat terus menerus meningkatkan kegiatan ekonomi dan kesempatan kerja, meningkatkan pendapatan nasional dan meningkatkan taraf kemakmuran masyarakat [Sukirno, \(2016\)](#). Peranan ini bersumber dari tiga fungsi penting dari kegiatan investasi, yakni: (1) investasi merupakan salah satu komponen dari pengeluaran agregat, sehingga kenaikan investasi akan meningkatkan permintaan agregat, pendapatan nasional serta kesempatan kerja. (2) penambahan barang modal sebagai akibat investasi akan menambah kapasitas produksi. (3) investasi selalu diikuti oleh perkembangan teknologi.

Hal ini sejalan dengan penelitian [Safari & Fikri, \(2016\)](#). Hasil analisis menunjukkan bahwa pembentukan modal berpengaruh terhadap PDB baik dalam jangka panjang maupun jangka pendek. Sejalan dengan penelitian [Sari, Syechalad, & Majid, \(2016\)](#). Hasil analisis menunjukkan bahwa Investasi secara parsial berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian berikut adalah kesimpulan pada penelitian ini:

- 1) Belanja Negara berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Hal ini berarti Belanja Negara merupakan salah satu faktor meningkat dan turunnya Pertumbuhan Ekonomi Indonesia.
- 2) Investasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Hal ini berarti Investasi merupakan salah satu faktor meningkat dan turunnya Pertumbuhan Ekonomi Indonesia.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian maka saran yang dapat di berikan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Diharapkan juga kepada pemerintah supaya melakukan kebijakan baik moneter maupun fiskal melalui pengeluaran pemerintah untuk meningkatkan kegiatan ekonomi sehingga peluang pekerjaan semakin besar yang pada akhirnya akan

meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan Pemerintah diharapkan dapat memprioritaskan anggaran belanja untuk pembangunan infrastruktur yang dapat meningkatkan investasi untuk mendorong pertumbuhan ekonomi dengan peningkatan ketersediaannya infrastruktur dapat menarik minat dalam berinvestasi.

- 2) Untuk penciptaan lapangan kerja yang luas diperlukan perusahaan-perusahaan industri yang mampu menyerap banyak tenaga kerja. Disarankan kepada para investor dan pemilik modal agar kegiatan investasi lebih diutamakan kepada barang-barang modal yang bersifat padat karya, tentu saja tanpa mengabaikan tujuan pertumbuhan ekonomi yang cukup tinggi.
- 3) Diharapkan bagi penelitian selanjutnya dapat meneliti lebih dalam dengan mempertimbangkan variabel-variabel pendukung dalam pertumbuhan ekonomi dengan menggunakan kurun waktu yang lebih lama lagi sehingga hasil yang diperoleh lebih menarik untuk dibahas.

DAFTAR PUSTAKA

- Aristina, K., Juliprijanto, W., & Prasetyanto, P. K. (2020). Analisis Kebijakan Moneter dan Kebijakan Fiskal terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia tahun 2005-2018. *DINAMIC: Directory Journal of Economic*, 2(2), 403-414
- Arsyad, L. (1999). *Pembangunan Ekonomi*. Yogyakarta: STIE YKPN
- Basri, F & Munandar, H. (2010). *Dasar-dasar Ekonomi Internasional: Pengenalan & Aplikasi Metode Kuantitatif*. Jakarta: Kencana.
- Boediono. (1999). *Teori Pertumbuhan Ekonomi*. Penerbit BPFE. Yogyakarta
- Case, Karl E., Ray C. Fair, Sharon M. Oster. (2017) *Principles of Economics* 12th edition. Pearson. London
- Erlina, omar Sakti Rambe, dan Rasdianto. (2015). *Akuntansi Keuangan Daerah Berbasis Akrua*. Edisi Pertama. Jakarta: Salemba Empat.
- Ghozali, I., Ratmono, D. (2016). *Analisis Multivariat dan Ekonometrika (Teori, Konsep, dan Aplikasi dengan Eviews 10)*, Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hana, W., & Prasetyanto, P. K. (2021). *Pengeluaran Pemerintah Untuk Pertumbuhan Ekonomi (2009)*. *Managerial Accounting: Akuntansi Manajerial*, edisi 8. Dialih Bahasakan Oleh Deny Arnos Kwary. Jakarta: Salemba Empat.
- Harsasto, P., Widayati, W., Astuti, P., Martini, R., & H, N. R. (2017). *Ekonomi Pemerintahan*. Tangerang: Universitas Terbuka.
- Ichvani, L. F., & Sasana, H. (2019). Pengaruh korupsi, konsumsi, pengeluaran pemerintah dan keterbukaan perdagangan terhadap pertumbuhan ekonomi di ASEAN 5. *Jurnal REP (Riset Ekonomi Pembangunan)*, 4(1), 61-72.
- Mankiw, (2007), *Macroeconomics*, Salemba Empat, Jakarta.
- Manulusi, M. R., Sinring, B., & Hasbi, A. M. (2021). Pengaruh Pendapatan Asli Daerah, Dana Alokasi Umum dan Dana Alokasi Khusus Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten/Kota Provinsi Sulawesi Selatan. *PARADOKS: Jurnal Ilmu Ekonomi*, 4(3), 533-541.

- Nizar, C., Hamzah, A., & Syahnur, S. (2013). Pengaruh investasi dan tenaga kerja terhadap pertumbuhan ekonomi serta hubungannya terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia. *Jurnal Ilmu Ekonomi* ISSN, 2302, 172.
- Putri, R. P., Heriberta, H., & Emilia, E. (2018). Pengaruh inflasi, investasi asing langsung dan pengeluaran pemerintah terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. *Jurnal Paradigma Ekonomika*, 13(2), 95-104.
- Rudianto. (2009) *Penganggaran*. Jakarta: Erlangga.
- Safari, M. F., & Fikri, A. A. H. S. (2016). Analisis Pengaruh Ekspor, pembentukan modal, dan pengeluaran pemerintah terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Skripsi sarjana, Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta.
- Sari, M., Syechalad, M. N., & Majid, S. A. (2016). Pengaruh investasi, tenaga kerja dan pengeluaran pemerintah terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Dan Kebijakan Publik Indonesia*, 3(2), 109-115.
- Sugiyono, (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: PT Alfabet.
- Sukirno, S, (2016). *Makro Ekonomi Teori Pengantar*, Edisi Ketiga. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Wijaya, F. A. (2019). Analisis Dampak Pengeluaran Pemerintah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi (Studi Kab/Kota Di Jawa Timur). *Jurnal Simki Economic*, 3(2), 19-40.
- Zakik. (2013). Analisis Efektivitas Kebijakan Moneter dan Kebijakan Fiskal terhadap Tingkat Pendapatan Perkapita. *Media Trend*, Vol 8 No 1, ISSN: , 59-70.